

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Media telah menjadi sarana utama bagi kebanyakan dari kita untuk mengalami dan belajar tentang berbagai aspek dunia disekitar kita. Bahkan, ketika kita belajar langsung dari media, kita belajar dari orang lain yang mungkin memperoleh ide-ide tentang dunia dari media. Bersamaan dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi serta media massa, banyak yang cemas bahwa bentuk budaya rakyat telah berubah atau makin merosot. Komunikasi sehari-hari juga berubah secara fundamental. Penuturan cerita dan bernyanyi bersama berhenti menjadi hal yang penting bagi keluarga besar. Sementara itu, keluarga inti berkumpul didepan sebuah kotak penutur kisah elektronik yang memikat di dalam ruang keluarga. Kelompok-kelompok sosial informal dan seniman-seniman keliling yang mendedikasikan pengayaan budaya lokal mulai redup dan perlahan terus tergerus digantikan oleh figur selebritas instan di pentas hiburan massa dan media populer. Berkat televisi, “ustad-ustad pop” menggeser “ulama-ulama tradisional”, hadir dalam ruang keluarga, berkhotbah tentang kebajikan moral, cinta, surga dan neraka dengan resep *how-to* dalam kilatan lampu kamera. “Bukan kejadian yang kebetulan bahwa rasa hormat budaya kita kepada orang yang lebih tua dan kebijaksanaan yang mereka pegang telah merosot di era media,” tulis ilmuwan komunikasi, Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis (2010: 211), menggambarkan tren ini.

Media massa merupakan mediasi dalam komunikasi massa untuk menyebarkan informasi kepada khalayak. Media massa terbagi menjadi media elektronik dan cetak. Media massa elektronik khususnya televisi memiliki kelebihan tertentu yang membedakan dengan media massa elektronik yang lain. Tidak bisa dipungkiri bahwa televisi masih menjadi pilihan utama masyarakat Indonesia dalam memperoleh informasi. Berbagai informasi bisa didapatkan dari stasiun-stasiun televisi yang beroperasi di Indonesia. Jadi rasanya tidak berlebihan jika penulis membuat kesimpulan sementara bahwa media massa, terutama

televisi bisa menjadi sarana edukasi atau bahkan senjata pembunuh karakter generasi bangsa yang paling ampuh dibandingkan dengan media massa yang lain jika tidak dikelola dengan bijaksana. Kelebihan yang dimiliki televisi menjadikan televisi memiliki daya tarik yang kuat dalam kehidupan khalayak. Sehingga khalayak merasa sangat membutuhkan televisi sebagai sumber dari seluruh informasi.

Dalam agama islam syiar itu penting dalam kehidupan manusia dimana banyak terdapat peninggalan bersejarah yang monumental dan mengandung nilai arti yang tinggi. Syiar merupakan tindakan atau upaya untuk menyampaikan dan memperkenalkan berbagai hal dalam islam. Syiar bisa lewat tauladan, tauziah, dakwah, kesenian atau semacam gabungannya. Syiar berasal dari kata syu'ur yang bermakna rasa. Syiar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah terdiri dari 2 kata Syi dan Ar. Ar berarti kemuliaan atau kebesaran. Syi'ar bisa diartikan juga menyampaikan kabar berita kepada orang-orang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu.

Dalam kajiannya, terbagi dalam tiga pembahasan, yakni; komodifikasi, spasialisasi, dan strukturalisasi. Dalam pembahasan ini yang menjadi topik adalah komodifikasi syiar islam dalam tayangan Riyadlul Jannah Batu Televisi.

Komodifikasi adalah titik awal masuk untuk menteorisasikan ekonomi politik komunikasi. Komodifikasi kaitannya dengan kajian budaya dan ekonomi politik media mendefinisikan sebagai proses mengubah barang dan jasa, termasuk komunikasi, yang dinilai karena kegunaannya, menjadi komoditas yang dinilai karena apa yang akan mereka berikan di pasar. (Vincent Moscow 2009: 17-18 dalam Idi Subandy Ibrahim dan Bachrudin Ali Akhmad 2014)

Komodifikasi adalah proses transformasi barang dan jasa yang semula dinilai karena nilai gunanya (misalnya, nilai guna minuman untuk menghilangkan dahaga, cerita untuk berkomunikasi atau berbagai pengalaman), menjadi komoditas yang bernilai karena ia bisa mendatangkan keuntungan di pasar setelah dikemas menjadi minuman dalam botol dan buku novel, ataupun misalnya, komersialisasi pertanian untuk menjual makanan dan produksi drama untuk penyiaran komersial. Adam Smith dan penganjur ekonomi politik klasik telah

membedakan antara produk yang nilainya muncul dari pemuasan keinginan dan kebutuhan khusus manusia, yakni “nilai guna” (use value), dan produk yang nilainya didasarkan atas apa yang bisa diberikan dalam pertukaran, yakni “nilai tukar” (exchange value). Komoditas adalah bentuk tertentu dari produk ketika produksinya terutama diorganisasikan melalui proses pertukaran. Komodifikasi adalah proses perubahan nilai guna menjadi nilai tukar.

Peta ekonomi politik media menjadi sangat penting untuk dibahas karena media sendiri yang memiliki peran dalam membuat konstruksi pesan turut memegang andil penting dalam mempengaruhi masyarakat. Baik dari segi sosial, budaya, bahkan pandangan politik kenegaraan. Oleh karena itu banyak mengenai ekonomi politik khususnya komodifikasi ini membahas kritikan sebuah program atau pesan media yang menjadi komodifikasi untuk kepentingan pemilik saja.

Sebagaimana yang diketahui, media membuat konten sedemikian rupa tidak hanya memberikan fungsi edukasi, informasi, atau persuasi saja, dibalik itu media juga membutuhkan dana yang tidak sedikit agar roda perekonomiannya tetap berjalan lancar. Makanya sering kita sebut dalam acara media elektronik adalah rating dan share. Berdasarkan angka itulah yang memunculkan komodifikasi dalam media, dan tidak jarang pula agama menjadi sarana dalam mewujudkan komodifikasi secara cepat terhadap masyarakat.

Nilai agama kini dimodifikasi sedemikian rupa yang bertujuan untuk menarik khalayak dengan cepat untuk mengikuti apa yang ada dalam tayangan televisi. Secara tradisional, banyak ulama menyatakan agama tidak boleh dijadikan barang dagang untuk mendapat keuntungan dari penjualan dan perdagangan simbol-simbol agama. Bahkan, para ulama, ustadz, dan mubaligh diharapkan tidak mendapatkan nafkah dari kegiatan berdakwah.

Pada hakikatnya ulama adalah seseorang yang mempunyai wawasan mengenai keagamaan dan menjadi teladan bagi masyarakatnya. Hal tersebut sangat sederhana dan dapat dijangkau oleh siapapun bahwa ulama adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang kealaman dan keagamaan. Artinya dalam perspektif masyarakat Indonesia bahwa setiap orang yang memiliki wawasan keilmuannya dapat menimbulkan rasa takut kepada Allah dan mengakui

kebesaran-Nya. Ulama memiliki posisi yang sangat penting dan dijadikan suri teladan dalam umat dalam kehidupan sehari-hari.

Tetapi dalam realitanya, bahwa sosok ulama pada saat ini tidak seperti sosok ulama pada saat dahulu. Sebelumnya, ulama merupakan sosok yang teladan dan menjalankan dakwahnya kepada masyarakat dengan penuh ikhlas, tanpa mengharapkan imbalan apapun. Ini berbeda dengan keadaan ulama pada saat ini. Sayangnya, sosok ulama pada kehidupan saat ini dalam menjalankan dakwahnya berkaitan dengan ekonomi, seperti yang kita ketahui uang yang menjadi tolak ukur dalam menjalankan dakwahnya. Ini disebabkan karena faktor modernisasi di dalam kehidupan masyarakat saat ini. Pada dasarnya kehidupan masyarakat modern ditandai dengan menguatnya rasionalitas dan melemahnya peran agama sehingga masyarakat kini lebih condong kepada masyarakat sekuler. Modernisasi juga ditandai adanya pengetahuan, teknologi, dan perkembangan ekonomi. Proses modernisasi saat ini ditandai dengan semakin kuatnya peran ilmu pengetahuan, teknologi, dan perkembangan ekonomi yang diramalkan akan mencabut peran agama dalam masyarakat.

Pada masa lalu peran dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Agama menjadi hal yang begitu penting dan sangat dijunjung tinggi oleh setiap penganutnya. Peran ulama pada kehidupan sosial salah satunya melakukan ceramah rohani secara rutin, ceramah tersebut biasanya dilakukan di ruang-ruang publik dan berbagai acara keagamaan. Hampir semua persoalan sosial pada saat itu yang dialami masyarakat biasanya akan diceritakan kepada tokoh agama untuk dimintai pendapat. Para ulama menjadi konsultan dari persoalan sosial hingga problem keluarga. Modernisasi kemudian menggeser peran itu, persoalan sosial tersebut kini sudah terfragmentasi ke dalam lembaga-lembaga khusus sesuai dengan keahlian dan pengolahan lembaga tersebut. Jadi, dalam batas-batas tertentu modernisasi atau perkembangan ilmu pengetahuan telah menggeser posisi agama. Namun itu tidak semata-merta dapat dimaknai bahwa agama akan kehilangan fungsi dan menghilang dengan sendirinya. Sebenarnya, meskipun lembaga-lembaga modern itu dianggap lebih berperan ketimbang tokoh-tokoh agama, namun nilai-nilai kepercayaan agama tampaknya masih menjadi pijakan bagi

masyarakat. Kebutuhan manusia terhadap agama menjadi sesuatu yang inheren didalam dirinya. Munculnya pendakwah-pendakwah muda selebritis yang kerap muncul di televisi merupakan cerminan dari kuatnya permintaan sekaligus pemberian otoritas kepercayaan kepada mereka.

Bergesernya peran ulama dalam menjalankan dakwahnya ditandai dengan adanya komodifikasi dalam agama. Komodifikasi agama adalah komersialisasi agama atau mengubah keimanan dan simbol-simbolnya menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan untuk mendapat keuntungan. Potensi pasar umat beragama di Indonesia lebih khusus lagi umat islam yang menjanjikan menjadikan peluang bisnis baru dalam menjual nilai-nilai agama, tentunya dengan tampilan yang mudah diterima. Disamping itu, didalam dakwah tersebut tidak hanya menyiarkan syariat islam saja akan tetapi, dalam penyampaianya juga selalu di iringi dengan tradisi shalawatan.

Tradisi pembacaan shalawat Nabi atau yang sering kita dengar dengan istilah shalawatn sebenarnya adalah sebuah tradisi yang turun temurun dari leluhur sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kekasih Allah, dan sebagai manusia terbaik sepanjang masa.

Perkembangannyapun dinilai cukup signifikan, selain difungsikan sebagai sarana untuk berdzikir dan mendoakan Rasulullah SAW, dan tidak menutup kemungkinan bahwa tradisi ini juga digunakan sebagai alat pemersatu dan juga digunakan sebagai sarana politik untuk mendapatkan suara dan dukungan. Mengingat sebagian besar masyarakat yang mengenal shalawatan adalah dari kalangan santri salaf yang dinilai sangat ta'dzim dengan kyainya. Seperti yang kita ketahui bersama karena Nabi Muhammad SAW dianggap ma'shum (telah diampuni dosanya), maka mereka memisalkan beliau sebagai gelas yang terisi penuh oleh air, sehingga apabila kita membacakan shalawat atau doa untuk beliau maka sama saja dengan menuangkan air dalam gelas tersebut, maka air tersebut akan tumpah. Begitu juga ketika membacakan shalawat atau mendoakan beliau, maka doa tersebut sebenarnya ditujukan untuk mereka sendiri.

Ketika kita melihat pada era sebelum kita, dimana tradisi shalawatan ini muali dikenal masyarakat. Shalawatan biasanya hanya terdapat dalam berbagai

macam acara keagamaan seperti pengajian akbar, dzikir dan berbagai ritual lainnya di beberapa daerah tertentu. Akan tetapi ketika kita lihat pada era globalisasi ini, tradisi shalawatan telah mengalami beberapa perkembangan dalam mengaplikasikannya. Salah satunya yaitu berdirinya beberapa jamaah atau kelompok-kelompok yang menyatakan diri mereka sebagai para pecinta rasul seperti jamaah Riyadlul jannah.

Awal mula berdirinya majelis ta'lim Riyadlul jannah ini ketika kiai Ahmad Syadzil Pendem, Batu, Malang, memanggil salah seorang putranya, Gus Rokim, untuk menemuinya di dalam kamar. Saat itu, dikamar sang kiai sedang berlangsung persiapan pelaksanaan acara Maulid Nabi SAW yang akan dilangsungkan pada hari itu. Sesampainya ia didalam kamar, ternyata kiai Syadzil sedang menangis haru sedemikian hebat. Sementara itu, suasana kamar terasa hangat berbeda. Semerbak wewangian memenuhi seluruh isi ruangan. Gus Rokim mendekati sang ayah. Dengan suara lirih, ayahnya mengatakan, "Rasulullah SAW baru saja datang ke sini", Subhanallah.

Kecintaan kiai Syadzil kepada Rasulullah SAW memang begitu mendalam. Bagi mereka yang meyakini bahwa Rasulullah SAW dapat saja menemui orang-orang tertentu secara yaqdzahat (dalam keadaan terjaga), apa yang dialami kiai Syadzil adalah bukti bahwa Rasulullah SAW pun mencintainya.

Tahun 2000, kiai Syadzil wafat. Gus Rohim, putranya kini melanjutkan dakwah kiai Syadzil. Meneruskan apa yang ditekankan dalam dakwah sang ayah, dakwah Gus Rohim saat ini memang banyak menekankan ihwal menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW di hati kaum muslimin. Memang benar kata sebuah pepatah jikalau buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Dikota Malang, atau tepatnya di seantero Malang Raya, nama Gus Rohyim cukup dikenal sebagai tokoh ulama kharismatis dengan gebrakan dakwah Safari Maulid 40 Malam.

Acara tersebut diselenggarakan secara keliling selama 40 malam berturut-turut, dari kota ke kota, dari desa ke desa, dari masjid ke masjid, dan dari mushalla ke mushalla, ketika datangnya bulan Rabiul Awwal, atau bukan Maulid. Selain jama'ah dari berbagai daerah tempat disinggahnya acara tersebut juga selalu menyambut dengan penuh antusias.

Pada awal dibukanya majelis bulanan itu, majelis tersebut hanya dihadiri beberapa orang. Namun, majelis itu mendapat dukungan banyak pihak, terutama dari kalangan habaib, seperti Habib Muhammad Bin Agil dan Ustadz Anis Bin Shahab. Setelah beberapa tahun berjalan, jama'ah yang mengikuti majelis tersebut berkeinginan untuk mengadakan majelis pembacaan Maulid ditempat mereka masing-masing.

Maka kemudian di sejumlah tempat mulailah dibuka majelis maulid dikediamannya, seperti pada beberapa mushalla kecil di Purwodadi, Lawang, dan Singosari. Saat itu, hari pelaksanaannya pun masih belum teratur. Setelah berjalan beberapa bulan, permintaan pembacaan Maulid di tempat-tempat lainnya semakin meningkat. Akhirnya Gus Rohim berinisiatif untuk menyeragamkan hari pelaksanaannya, yaitu hari sabtu malam Ahad. Bersama Habib Agil Bin Ali Bin Agil dan Habib Anis Bin Shahab, ia mulai mengadakan Safari Maulid secara berkeliling. Sebenarnya, kebiasaan ini sudah berlangsung lama sebagai kebiasaan sendiri. Setiap masuk bulan Rabi'ul Awwal, ia menggelar pembacaan maulid Simthud Durar selama 40 malam berturut-turut bersama para santrinya. Kebiasaan itulah yang kemudian ia ingin tularkan kepada kaum muslimin pecinta Rasuullah SAW dikota Malang secara umum. Ia menawarkan gagasan dakwahnya itu kepada para pengurus masjid disekitar kawasan Malang Raya. Akan tetapi, tidak semuanya dapat berjalan mulus dan mudah. Karena masih banyak orang yang belum mengenal Maulid Simthud Durar.

Setelah Safari Maulid 40 malam yang diselenggarakan pertama kali pada tahun 1430H/2009M tersebut berjalan sukses, jama'ah setianya semakin bertambah banyak, hingga mencapai ribuan. Itu mengakibatkan tidak seperti saat hendak mengadakan Safari Maulid 40 malam pertama, untuk Safari Maulid yang kedua, beberapa bulan sebelum dimulainya pun jadwal 40 malam telah terisi penuh. Banyak tempat yang menyodorkan diri untuk kegiatan baik tersebut. Sampai-sampai banyak tempat yang tidak mendapatkan bagian untuk disinggahi acara Riyadlul Jannah tersebut.

Setiap malam pelaksanaan acara Safari Maulid tersebut, selain membaca Maulid Simthud Durar, jamaah juga mendengarkan tausiyah dari ulama yang

berbeda-beda disetiap malamnya. Ribuan jamaah pun mendapat siraman rohani yang bermanfaat. Awal pembukaan acara biasanya disambut dengan shalawat-shalawat sembari menunggu kodimul (pemimpin majelis) dengan diiringi musik rebana, ketika mukodimul majelis datang jamaah berdiri dan membaca tala'al badru, setelah itu mukodimul majelis memberi sambutan setelah itu sambutan dengan doa-doa dipimpin oleh guru besar majelis membacakan do'a untuk arwah para pemimpin-pemimpin yang telah berpulang ke rahmatullah, setelah itu dilanjut dengan pembacaan shalawat simthud durar, setelah pembacaan shalawat hingga selesai kemudian majelis memberikan sedikit tausiyah, lalu dilanjutkan dengan sambutan panitia mewakili sohibul bait, kemudian dilanjut dengan mauidhoh hasanah hingga acara selesai dan terakhir ditutup dengan doa qunut.

Alasan penulis mengambil judul itu karena program acara Riyadlul Jannah merupakan suatu program acara yang ada di stasiun televisi yaitu Batu televisi. Dimana dalam program acara tersebut merupakan program yang mempunyai banyak majelis dan paling banyak diminati dan digemari oleh masyarakat se Malang Raya dan untuk membongkar relasi antara media dengan khalayak apakah. Maka dari itu penulis tertarik mengambil penelitian program acara tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusann masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana komodifikasi syi'ar islam dalam tayangan Riyadlul Jannah Batu Televisi ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah Untuk mengetahui komodifikasi syi'ar islam apakah yang ada dalam tayangan Riyadlul Jannah di Batu Televisi

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Dapat menambah wawasan, terutama dalam permasalahan yang terkait dengan komodifikasi syiar islam dalam tayangan Riyadlul Jannah Batu Televisi.

2. Menjadikan tambahan informasi maupun pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.
 3. Dapat menjadi karya yang kiranya mampu memperbaiki, memperluas, maupun mengembangkan penelitian yang sudah ada selanjutnya.
- b. Manfaat Praktis
1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melengkapi dan menambah wawasan mengenai komodifikasi syiar islam dalam tayangan Riyadlul jannah Batu televisi bagi penulis dan pembaca.
 2. Data dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak seperti pihak stasiun Batu Televisi, panitia pelaksana acara Riyadlul Jannah untuk lebih memperhatikan masalah-masalah yang terkait dalam penyelenggaraan dan penayangan acara tersebut.
 3. Dapat menambah referensi pengetahuan untuk memecahkan masalah yang telah dihadapi dalam penelitian.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam hal ini, peneliti memberikan keterbatasan penelitian, yang memberitahukan bahwa setiap karya pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Sementara dalam keterbatasan penelitian ini, peneliti mencoba menjelaskan mengenai batasan dan fokus dalam penelitian. Penelitian ini difokuskan pada komodifikasi syiar islam dalam tayangan riyadlul jannah batu televisi.